

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Balap liar di Kota Tuban, Indonesia, telah menjadi fenomena sosial yang mengakar sejak dekade 1990-an. Praktik ini tidak hanya bertahan tetapi berkembang meskipun adanya risiko hukum dan bahaya keselamatan yang menyertainya. Awalnya, aktivitas ini dilakukan di sepanjang Jalan Teuku Umar menuju utara, tepatnya di dekat Patung Letda Soetjipto hingga Monumen Adpada Pancasila Tuban. Namun seiring waktu, lokasi balap liar bergeser dan menyesuaikan diri dengan kondisi keamanan untuk menghindari penindakan dari pihak kepolisian.

Saat ini, balap liar di Tuban sering diselenggarakan di beberapa lokasi strategis seperti Jalan Soekarno Hatta (yang dikenal sebagai JT atas atau Jalan Tembus atas), Jalan Gedongombo (JT bawah), sepanjang Jalan Tuban-Babat, dan Jalan Ringroad. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan praktis: jalan yang sepi pada jam-jam tertentu, kondisi permukaan jalan yang mulus tanpa gelombang atau lubang, serta lintasan yang relatif lurus. Balap liar biasanya dilaksanakan pada sore hari, tengah malam, atau menjelang subuh, dengan waktu yang fleksibel bergantung pada kesepakatan antar peserta dan situasi keamanan.

Aktivitas balap liar dijalankan secara rahasia dan tersembunyi untuk menghindari tindakan hukum, mengingat kegiatan ini melanggar peraturan lalu lintas. Meskipun sering dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang mengganggu norma sosial, fenomena ini tetap eksis terutama di kalangan remaja perkotaan. Kompleksitas fenomena ini semakin bertambah dengan adanya praktik perjudian yang menyertainya, di mana individu atau kelompok memasang taruhan pada hasil balapan dengan mempertaruhkan uang tunai atau barang berharga lainnya.

Motivasi di balik balap liar dan judi yang menyertainya bersifat kompleks. Menurut studi (Hendra Septian, 2017), kegiatan ini sering dipicu oleh keinginan mendapatkan uang dan pencarian sensasi, menunjukkan kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam struktur organisasinya, setiap tim balap liar memiliki anggota dengan peran yang terdefinisi dengan jelas: joki (pembalap), mekanik, mediator negosiasi, juri start dan finish, serta bandar yang memegang uang taruhan.

Lismaharia Febry (2017) mencatat bahwa balap liar dilakukan tanpa mempertimbangkan keselamatan diri dan orang lain, serta mengganggu norma sosial yang berlaku di Tuban. Alasan keamanan sering diabaikan, dengan pembalap yang beradu kecepatan tanpa menggunakan helm, sarung tangan, dan pelindung siku. Selain risiko kecelakaan, balap liar juga dapat memicu masalah lain seperti perjudian, konsumsi alkohol, kerusakan properti, perkelahian, serta polusi suara dan udara dari kendaraan yang dimodifikasi.

Penelitian Astutik & Paryontri (2022) menyoroti bahwa dalam konteks Tuban, konstruksi sosial maskulinitas sangat terkait dengan balap liar, di mana remaja laki-laki mengadopsi mitos maskulinitas yang mengglorifikasi pengambilan risiko dan pencarian sensasi. Perilaku ini telah dikategorikan sebagai patologi sosial yang memerlukan penanganan tegas (Prabowo, 2024). Alasan-alasan seperti sensation seeking, persepsi risiko, dan konformitas turut mempengaruhi keterlibatan remaja dalam aktivitas berbahaya ini (Grashinta & Nisa, 2018). Intensitas komunikasi orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, termasuk balap liar (Erly, 2024), sementara kepribadian ekstrovert dapat berkontribusi pada perilaku agresif terkait aktivitas ini (Siswoko, 2023).

Dari sisi legal, pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi untuk menangani balap liar, terutama melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pasal 115 huruf b melarang pengemudi kendaraan bermotor untuk berbalapan di jalan, dengan sanksi pidana kurungan maksimal satu tahun atau denda hingga Rp3.000.000,00 sebagaimana diatur dalam

Pasal 297. Namun demikian, penegakan hukum sering terkendala oleh sifat kegiatan yang sembunyi-sembunyi dan waktu pelaksanaan yang tidak terduga.

Dalam beberapa bulan terakhir, penegakan hukum di Tuban mengalami peningkatan. Pada Januari 2024, polisi menahan 161 individu dalam razia besar-besaran, sementara pada April 2023, sebanyak 103 motor ditahan karena terlibat dalam aksi balap liar menjelang sahur. Pada Desember 2023, Polres Tuban menyita 165 knalpot brong yang biasa digunakan dalam balap liar, dengan catatan bahwa pelaku didominasi oleh pelajar.

Meskipun sanksi hukum telah ditetapkan, kecelakaan lalu lintas akibat balap liar masih sering terjadi di Tuban, membahayakan pengendara dan pejalan kaki. Dampak dari kecelakaan ini dapat sangat fatal dan memberikan efek negatif pada keluarga serta masyarakat sekitar. Studi menunjukkan bahwa remaja sering terpengaruh oleh media dan dorongan untuk mencari popularitas, yang dapat mengarah pada perilaku balap liar (Wirasyafri & Rinaldi, 2023). Pengendalian sosial dan sosialisasi di lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mengidentifikasi dan mencegah balap liar (Rinaldi, 2024).

Penelitian tentang hubungan antara sensation seeking dengan risk-taking behavior pada pengemudi yang terlibat balap liar di Makassar menyoroti dampak buruk aktivitas ini terhadap kecelakaan lalu lintas (Ikhsan et al., 2022). Media yang menggambarkan balap liar secara positif juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko (Fischer et al., 2010).

Berdasarkan berbagai penelitian, balap liar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh konstruksi maskulinitas, sensation seeking, faktor lingkungan, dan pengaruh media. Penanganannya memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan orang tua, lembaga pendidikan, penegak hukum, dan masyarakat.

Dalam konteks global, balap liar merupakan masalah sosial signifikan dengan implikasi terhadap keselamatan publik dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ini

ditandai dengan kompetisi kecepatan tinggi di jalan umum, yang sering mengarah pada perilaku mengemudi berbahaya dan kecelakaan. Fenomena ini tersebar luas di berbagai wilayah, termasuk Malaysia, Amerika Serikat, dan Australia, dan terkait dengan berbagai alasan sosiodemografi dan perilaku.

Alasan-Alasan yang Mempengaruhi Balap Liar adalah : Pertama, *Alasan Sosiodemografi dan Perilaku*. Di Malaysia, pembalap liar yang dikenal sebagai "Mat Rempit", umumnya adalah laki-laki muda yang terlibat dalam balap jalanan karena alasan-alasan seperti pencarian pengalaman, prestise, kegembiraan, dan pengaruh sosial. Mereka sering meremehkan risiko yang terlibat dan memiliki niat rendah untuk mencari bantuan untuk perilaku mereka (Wong, 2011; Wong, 2012). Selain itu, perilaku agresif yang terkait dengan penyalahgunaan zat dan struktur keluarga yang bermasalah merupakan faktor risiko signifikan (Hussin & Ahmad, 2021).

Kedua, *Pengaruh Psikologis dan Sosial*. Teori seperti Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku balap jalanan (Tahir et al., 2017a). Sifat pencarian sensasi dari aktivitas ini sering diperkuat oleh pembelajaran sosial dan pengaruh rekan sebaya (Leal, 2010).

#### Signifikansi dan Implikasi Penelitian

Penelitian tentang balap liar di Tuban memiliki signifikansi yang mendalam baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang fenomena balap liar dalam konteks sosial-budaya Indonesia, khususnya di kota menengah seperti Tuban. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan dan aplikasi Teori Pertukaran Sosial dalam menganalisis fenomena perilaku berisiko di kalangan remaja, memberikan wawasan baru tentang bagaimana dinamika pertukaran sosial beroperasi dalam konteks lokal.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pembuat kebijakan dan penegak hukum, temuan penelitian dapat memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan program intervensi yang tepat sasaran. Leal dan Watson (2011) menekankan pentingnya mengidentifikasi motivasi spesifik di balik perilaku balap liar untuk mengembangkan program pencegahan yang efektif. Dengan memahami alasan-alasan pendorong dan dinamika balap liar di Tuban, otoritas lokal dapat merancang kampanye keselamatan jalan yang lebih relevan dan pendekatan penegakan hukum yang lebih tepat.

Bagi lembaga pendidikan dan keluarga, penelitian ini dapat menyoroti peran mereka dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap balap liar. Wong (2012) menemukan bahwa struktur keluarga dan pola komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko seperti balap liar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang alasan-alasan risiko dan protektif, sekolah dan keluarga dapat mengembangkan program pendidikan dan pengasuhan yang lebih efektif untuk mencegah keterlibatan remaja dalam aktivitas berbahaya ini.

Implikasi jangka panjang dari penelitian ini mencakup kontribusi terhadap pengurangan angka kecelakaan dan kematian akibat balap liar, peningkatan keselamatan jalan secara umum, dan pembangunan komunitas yang lebih aman dan sehat. (Tahir et al., 2017) menekankan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan komunitas, keluarga, dan institusi pendidikan diperlukan untuk mengatasi masalah balap liar secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan pendekatan terpadu tersebut di Tuban dan potensial untuk diadaptasi di wilayah lain di Indonesia yang menghadapi masalah serupa.

Di Indonesia, studi oleh (Pradana et al., 2023) menekankan pentingnya penerapan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dalam konteks balap liar yang melibatkan anak-anak. Hal ini menunjukkan

bahwa masalah balap liar di Indonesia memerlukan pendekatan hukum yang tegas namun juga sensitif terhadap aspek perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan menggali motif perilaku balap liar di Tuban menggunakan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau untuk memahami dinamika interpersonal dan kelompok yang mempengaruhi fenomena ini. Balap liar sebagai perilaku sosial dapat dianalisis melalui lensa teori pertukaran sosial yang menekankan bahwa individu terlibat dalam interaksi dengan harapan mendapatkan imbalan setara dengan apa yang mereka berikan. Para pelaku balap liar mungkin terlibat dengan harapan memperoleh kepuasan emosional, status sosial, atau sensasi dari risiko yang diambil. Perspektif ini diperkuat oleh temuan (Wong, 2012) yang menunjukkan bahwa para pembalap liar sering mencari prestise dan pengakuan sosial sebagai imbalan atas risiko yang mereka ambil.

Teori pertukaran sosial Blau, sebagaimana dikembangkan dalam karya-karya seperti "Exchange and Power in Social Life" dan "Structural Contexts of Opportunities", menyoroti pentingnya keseimbangan antara imbalan dan biaya dalam interaksi sosial. Dalam konteks balap liar, pelaku mungkin mengukur risiko dengan potensi imbalan seperti adrenalin atau pengakuan dari sesama pelaku. Pendekatan ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial, norma kelompok, dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi partisipasi dalam perilaku tersebut. Tahir et al. (2017a) menegaskan bahwa perilaku balap liar sering dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, sejalan dengan prinsip-prinsip pertukaran sosial di mana individu dipengaruhi oleh harapan dan tekanan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah dalam bidang ilmu sosial dan membantu pengembangan strategi efektif untuk mengurangi kejadian balap liar di Tuban, serta berkontribusi pada penanganan fenomena sosial ini secara lebih luas. Strategi-strategi ini dapat terinspirasi dari pendekatan yang telah terbukti efektif di negara lain, seperti program intervensi komunitas dan keluarga yang disebutkan oleh Wong (2011) dan upaya penegakan hukum yang

lebih terarah sebagaimana didokumentasikan oleh Worrall dan Tibbetts (2006) di San Diego.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja alasan yang mendorong remaja di Kota Tuban untuk terlibat dalam balap liar?
2. Bagaimana proses dan dinamika terjadinya balap liar di kalangan remaja di Kota Tuban?
3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan judi balap liar beroperasi di Kota Tuban?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui alasan-alasan yang mendorong perilaku balap liar di kalangan remaja di Kota Tuban.
  - Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis alasan-alasan psikologis, sosial, dan ekonomi yang mendorong remaja di Kota Tuban untuk terlibat dalam balap liar.
2. Mendeskripsikan proses dan dinamika yang terjadi dalam penyelenggaraan balap liar di kalangan remaja di Kota Tuban.
  - Tujuan ini meliputi pengamatan dan analisis terhadap bagaimana balap liar direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola oleh remaja, serta alasan-alasan yang mempengaruhi keberlangsungan aktivitas tersebut.
3. Menganalisis mekanisme judi yang terkait dengan balap liar di Kota Tuban.
  - Tujuan ini meliputi investigasi terhadap struktur organisasi, peran pelaku, dan alur uang dalam praktik judi yang menyertai balap liar, untuk menggali lebih dalam tentang pengaruhnya terhadap perilaku balap liar serta implikasinya terhadap masyarakat lokal.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena balap liar dan judi balap liar sebagai isu sosial dalam masyarakat Tuban, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur akademis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat:

- Menjadi referensi penting untuk studi lanjutan yang lebih mendalam tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja, khususnya dalam konteks sosiologi dan perilaku sosial.
- Memperkaya perpustakaan akademik dengan data empiris dan analisis tentang dinamika sosial yang mengiringi balap liar.
- Mendorong pengembangan teori-teori baru atau penyempurnaan teori-teori yang ada mengenai kenakalan remaja, pengambilan risiko, dan kegiatan ilegal terkait.
- Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran akademis terhadap masalah sosial kompleks, sehingga melahirkan diskusi dan kritik yang lebih kritis dan konstruktif dalam menghadapi dan memahami fenomena sosial di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang konkret dalam penanganan dan pencegahan balap liar di Tuban, dengan implikasi sebagai berikut:

- Memberikan informasi mendalam kepada pihak berwenang lokal dan pembuat kebijakan tentang alasan-alasan yang mendorong perilaku balap liar dan judi di kalangan remaja, sehingga dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

- Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif dari balap liar dan judi balap liar, serta mengidentifikasi peran serta aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan ini.
- Menghasilkan rekomendasi untuk program pendidikan dan sosialisasi yang dapat mengurangi daya tarik balap liar di kalangan remaja, serta mengembangkan alternatif kegiatan yang lebih positif dan produktif untuk remaja.
- Menciptakan dasar bagi pengembangan solusi berkelanjutan yang mendukung transformasi fenomena sosial negatif menjadi lebih positif, diterima, dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga pada praktik sosial, dengan membuka jalan untuk intervensi dan kebijakan yang lebih informasi dan terarah dalam mengatasi masalah sosial di Tuban.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Studi Terdahulu**

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tri P (2010) telah berhasil untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap balap liar di Pacar dengan menggunakan teori labeling dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi dalam masyarakat. Masyarakat menganggap tindakan balap liar dapat mengganggu ketentraman lingkungan warga daerah Pacar karena menghasilkan polusi suara dari suara motor yang digunakan, namun ada juga masyarakat yang tidak membetulkan tindakan tersebut tetapi juga tidak melarang dan membiarkan saja karena menganggap aktifitas balap liar dapat merugikan remaja tersebut. Selain itu remaja yang melakukan balap liar tidak menghargai kepentingan umum dan melanggar norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat melabeli para remaja yang

melakukan balap liar sebagai remaja yang nakal. Namun, penelitian Tri P hanya berfokus pada persepsi masyarakat tanpa menjelaskan menjelaskan apakah masyarakat punya peran terhadap keberlangsungan balap liar, karena dalam penelitian yang akan saya lakukan, penonton atau masyarakat punya andil dalam keberlangsungan balap liar, yaitu dengan mereka berjudi dalam balap liar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar bisa mengetahui persepsi lain tentang balap liar dan judi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lismaharia Febri (2017) menjelaskan mengenai alasan-alasan dan dampak yang menyebabkan balap liar yang dilakukan remaja dengan menggunakan teori teori perilaku menyimpang dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini melakukan balapan liar memiliki pola-pola perilaku yang menyimpang yang membentuk suatu kenakalan remaja. Terdapat alasan internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku balap liar, alasan internal seperti tidak adanya fasilitas yang mendukung balapan, kesenangan dalam memacu adrenaline dan perasaan bangga yang dirasakan. Alasan eksternal seperti kurangnya kontrol dari orang tua. Alasan lingkungan yang mendukung membuat mereka tidak memperdulikan apa kata orang lain, maka remaja seenaknya saja melakukan hal yang menurutnya senang. Serta dampak yang terjadi pada informan yakni malas sekolah, terpengaruh pergaulan bebas, melakukan perilaku yang tidak bermanfaat dll. Penelitian yang dilakukan Lismaharia Febry hanya terfokus dengan alasan pendorong dan dampaknya tanpa menjelaskan mekanisme balap liar, dalam penelitian yang akan saya lakukan akan menjelaskan mengenai mekanisme balap liar dan judi balap liar sehingga dapat mengetahui hal apa saja yang melatarbelakangi lain yang ada dalam kegiatan tersebut.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hendra Septian, (2017) Studi ini bertujuan untuk menggambarkan remaja yang menjadi anggota kelompok balap liar di Jombang kemudian untuk mengetahui proses bergabungnya remaja kedalam kelompok balap liar dan proses terbentuknya terbentuknya subkultur balap liar remaja menggunakan teori subculture. Dari hasil yang didapatkan, peneliti

menemukan beragam proses masuk menjadi anggota kelompok balap liar seperti karena alasan ekonomi, putus sekolah, hoby, serta alasan lingkungan yang mempengaruhi. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada proses remaja bergabung menjadi anggota kelompok balap liar. Tanpa menjelaskan bagaimana mekanisme balap liar serta struktur didalamnya sehingga masih eksis hingga saat ini, karena penelitian yang akan saya lakukan ingin menjelaskan sebuah mekanisme serta peran dari para aktor yang terlibat.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2016) penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana respon masyarakat terhadap balap liar yang dilakukan oleh remaja serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku yang dilakukan masyarakat terhadap para remaja yang mengikuti balap liar. Menggunakan teori behavioral dan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar informan mengetahui tentang balap liar kemudian adanya keresahan kepada para remaja yang melakukan balap liar yang selanjutnya rata rata responden bertindak positif dengan cara melaporkan kepada pihak yang berwenang. Namun, penelitian Prasetya hanya berfokus pada respon masyarakat tanpa menjelaskan apakah masyarakat punya peran terhadap keberlangsungan balap liar, karena dalam penelitian yang akan saya lakukan, penonton atau masyarakat punya andil dalam keberlangsungan balap liar, yaitu dengan mereka berjudi dalam balap liar. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan agar bisa mengetahui gambaran lain tentang dunia balap liar dan judi balap liar.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh imam, Santosa Muslihudin, Muslihudin Wiwiek, dan Rabiatul Adawiyah Dumasari (Imam Santosa, 2020) Penelitian ini membahas mengenai dinamika masyarakat petani kekinian menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans dan Peter M. Blau. hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hubungan yang ada dalam dinamika masyarakat petani kekinian bersifat asimetris hal tersebut sesuai dengan teori dari Blau. karena pengaruh kekuasaan dalam konteks masyarakat agraris relevan bagi

masyarakat di kawasan hinterland di pedesaan, namun untuk masyarakat kota dengan diversifikasi usaha yang beraneka ragam tidak sepenuhnya benar. Penelitian ini digunakan untuk referensi dalam penerapan teori pertukaran.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2016) penelitian ini menguji hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan teori konformitas dari baron dkk 1996, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana responden yang dipilih berjumlah 32 remaja yang ikut melakukan judi atau taruhan dalam pertandingan balap liar di kompleks perkantoran pemerintah kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja yang melakukan judi balap liar.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh (Zaifullah, 2021) penelitian ini membahas mengenai konsep reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar, dalam penelitian ini konsep cost and reward Blau digunakan untuk penerapan reward dan punishment di sekolah yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar. Apabila individu diperlakukan dengan baik maka individu tersebut memberikan respon yang positif juga. Peneliti ingin menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam penerapan teori pertukaran dalam sebuah permasalahan yang ingin diteliti.

### **1.5.2 Kajian Teori**

Studi ini menggunakan teori pertukaran yang dikemukakan oleh Peter M Blau. Teori pertukaran sosial didasari dengan prinsip transaksi ekonomi yang elementer. Dimana orang menyediakan barang atau jasa dengan berharap mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Tetapi para spesialis teori pertukaran sosial beranggapan bahwa tidak semua pertukaran bisa dinilai dengan nilai uang, sebab dalam pertukaran sosial ada juga hal-hal riil dan tidak riil sebagai bentuk transaksi yang dipertukarkan. Beberapa teori terdahulu memberikan pengaruh pada teori pertukaran sosial yang meliputi teori behaviorisme, teori

fungsionalisme, teori pragmatisme, dan teori utilitarisme (Syahri M, 2014). Behaviorisme memandang relasi antara efek-efek perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan pengaruhnya kepada perilaku belakangan aktor itu. Relasi itu sangat penting bagi pengondisian pelaksanaan, atau proses belajar yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang memodifikasi perilaku. Berdasarkan perspektif Teori Utilitarianisme, salah satu aturan dasar manusia menyatakan bahwa setiap orang senantiasa berupaya menghindari penderitaan dan memaksimalkan kesenangan. Manusia hanya akan bertindak jika menurutnya akan menerima imbalan. Berdasarkan Teori Utilitarian, ganjaran hanya akan diperoleh dalam interaksi sosial, dan ganjaran akan didapatkan dari interaksi mereka dengan orang lain. Teori Pilihan Rasional juga mempunyai dampak yang besar dalam penyusunan, Teori Pertukaran yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dilihat sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan sekaligus pilihan. Tindakan yang dijalankan aktor itu senantiasa berorientasi pada harapan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tahapan pilihannya. (Syahri M, 2014)

Semua Teori Pertukaran mempunyai elemen dasar yang sama dalam pertukaran, yakni aktor, sumber daya, struktur, dan proses (Ritzer dan Goodman, 2003). George C. Homans dan Peter M. Blau merupakan seorang pemikir yang memberikan pemikiran sosiologis yang paling tenar pada teori pertukaran sosial. George C. Homans dan Peter M. Blau mengemukakan teori pertukaran sosial dalam masyarakat modern. Perbedaan Homans dengan Blau terletak pada unit analisis yang dilakukan dan memberikan perbedaan analisis pada teori yang dikemukakannya. Berbeda dengan Homans, yang secara jelas membatasi proposisi teoritisnya pada relasi-relasi antar pribadi. Peter Blau menempatkan dirinya pada persoalan yang bersumber pada proses sosial, yang mengatur struktur sosial yang benar-benar kompleks dari proses yang lebih mendasar yang meluas pada kegiatan sehari-hari relasi antara individu dan relasi antar pribadi mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bukunya, Blau menempatkan kekuasaan, dominasi, dan konflik kepentingan sebagai sentra analisisnya. Homans menganalisis tingkat interaksi pada level dasar yakni individu dengan individu kemudian Peter Blau

bergeser dari analisis antar individu ke struktur yang lebih makro yaitu pada struktur yang lebih luas. Dapat disimpulkan teori yang dikemukakan Peter Blau yakni menarik analisis pertukaran sosial dari level mikro ke level makro.

Teori pertukaran Peter Blau adalah teori yang menekankan bahwa individu dan kelompok membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan berdasarkan pertimbangan tentang apa yang dianggap sebagai keuntungan dan kerugian bagi mereka. Menurut teori ini, individu dan kelompok akan mempertimbangkan apa yang akan mereka dapatkan dari suatu tindakan dan apa yang akan mereka kehilangan, serta membandingkannya dengan alternatif-alternatif yang tersedia.

Dalam konteks motif perilaku balap liar dan judi balap liar, teori pertukaran Peter Blau dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu atau kelompok mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari melakukan tindakan tersebut. Misalnya, individu atau kelompok yang melakukan balap liar dan judi balap liar mungkin mempertimbangkan keuntungan seperti sensasi atau kepuasan pribadi yang diperoleh dari tindakan tersebut, serta kemungkinan mendapatkan uang dari taruhan yang dipasang. Namun, individu atau kelompok tersebut juga harus mempertimbangkan kerugian yang mungkin dihadapi, seperti risiko terkena sanksi hukum atau terlibat dalam kecelakaan lalu lintas.

Teori pertukaran Peter Blau juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu atau kelompok mempertimbangkan alternatif-alternatif yang tersedia dalam menentukan tindakan yang akan diambil. Misalnya, individu atau kelompok yang tertarik untuk melakukan balap liar mungkin mempertimbangkan apakah lebih baik untuk melakukan tindakan tersebut atau mencari aktivitas lain yang tidak merugikan atau berisiko.

Dalam buku *exchange and power in social life* membicarakan tentang bagaimana pertukaran sosial tidak hanya pada tingkat individu bahkan menjadi dasar terbentuknya pertukaran sosial pada struktur sosial di tingkat makro. Menurut

Peter Blau perilaku individu tidak selalu di dasarkan pada tuntutan reward dari orang lain ada beberapa perilaku yang tidak didasari oleh sebuah reward yang diberikan orang lain. Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau membayangkan empat tahap berurutan, mulai dari pertukaran antar pribadi menuju ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Empat langkah yang dimaksud :

Langkah 1 : Pertukaran atau transaksi antarindividu

Langkah 2 : Diferensiasi status dan kekuasaan

Langkah 3 : Legitimasi dan pengorganisasian

Langkah 4 : Oposisi dan perubahan.

(Ritzer dan Goodman, 2003)

Langkah 1 : Pertukaran atau transaksi antarindividu

Individu tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa dari hubungan-hubungan itu mereka mendapatkan imbalan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Karena tertarik pada suatu kelompok tertentu, mereka ingin di terima, agar dapat di terima mereka harus menawarkan hadiah kepada anggota kelompok lain. hadiah ini termasuk pemberian kesan kepada anggota kelompok dengan menunjukan bahwa anggota yang bergabung dengan orang baru akan mendapat keuntungan. Ini akan menunjukkan bahwa kehadirannya akan dapat memberikan imbalan kepada orang lain (Ritzer dan Goodman, 2003). Hal ini berarti adanya motif pada individu yang melakukan sesuatu kegiatan guna mendapatkan imbalan baik bersifat intrinsik seperti kehormatan, ketenaran, rasa persaudaraan, atau kesenangan maupun yang bersifat ekstrinsik seperti uang, barang, atau jasa. Tahap ini menekankan bahwa individu dan kelompok membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lakukan berdasarkan pertimbangan tentang apa yang dianggap sebagai keuntungan dan kerugian bagi mereka. Menurut teori ini, individu

dan kelompok akan mempertimbangkan apa yang akan mereka dapatkan dari suatu perilaku dan apa yang akan mereka kehilangan, serta membandingkannya dengan alternatif-alternatif yang tersedia.

Langkah 2 : Dieferensiasi status dan kekuasaan

Dalam kehidupan kelompok yang sederhana terdapat sistem stratifikasi yang sederhana. Setiap individu akan berusaha menunjukkan nilai yang dimiliki kepada kelompok. Orang yang mampu memberikan nilai yang terbaik berpeluang besar menempati posisi pemimpin, dari sini mulai muncul perbedaan status yang kemudian muncul persaingan. Persaingan diperlukan sebagai bentuk pengakuan sosial dikalangan anggota kelompok dan berguna sebagai tes untuk menyaring pemimpin kelompok yang potensial. Dengan demikian anggota kelompok akan terdiferensiasi atau terbagi-bagi (Ritzer dan Goodman, 2003). Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan pertukaran bisa seimbang dan tidak seimbang. Hubungan pertukaran dikatakan seimbang apabila hubungan itu menguntungkan pihak yang tinggi atau rendah ada daya tawar yang sama antar anggota kelompok. Sementara hubungan dikatakan tidak seimbang apabila hubungan tersebut bersifat memaksa dan terdapat sanksi sebagai bentuk pengendaliannya dengan demikian kekuasaan berperan besar dalam hal ini.

Langkah 3 : Legitimasi dan pengorganisasian

Blau menyatakan bahwa dalam kelompok kepatuhan kepada kekuasaan menjadi penting. Pemimpin menjalankan kekuasaannya berdasarkan otoritas yang dimiliki. Kelompok secara sukarela bersedia menerima kekuasaan sebagai pengikat anggota-anggota kelompok. Otoritas berdasarkan atas norma-norma bersama menggariskan perilaku dalam suatu kolektivitas. Norma-norma itu memaksa individu mematuhi aturan dari mereka yang berkuasa. Blau percaya bahwa kompleksitas pola-pola kehidupan sosial yang dijembatani oleh nilai-nilai bersama akan melembaga. Lembaga akan abadi jika memenuhi (a) prinsip-prinsip yang teroganisir harus merupakan bagian dari prosedur yang diformalkan, sehingga

setiap saat bebas dari orang yang melaksanakan, (b) nilai-nilai sosial yang mengesahkan bentuk institusional harus diwariskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi, dan (c) kelompok dominan harus melaksanakan nilai itu demi mendukung lembaga (Poloma, 2003:92)

Dalam teori pertukaran sosial Peter Blau, konsep legitimasi kekuasaan merujuk pada proses dimana individu atau kelompok menjadi terikat atau terikat pada perilaku atau norma-norma yang ditetapkan oleh individu atau kelompok lain yang memiliki kekuasaan. Legitimasi kekuasaan dapat terjadi melalui mekanisme-mekanisme seperti pertukaran sosial, dimana individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan memberikan sesuatu kepada individu atau kelompok lain yang dianggap sebagai keuntungan bagi mereka, sehingga individu atau kelompok tersebut merasa terikat pada kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain tersebut.

Dalam konteks pertukaran sosial, legitimasi kekuasaan dapat terjadi melalui pertukaran simbolis, individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan memberikan simbol-simbol atau status kepada individu atau kelompok lain yang dianggap sebagai keuntungan bagi mereka, sehingga individu atau kelompok tersebut merasa terikat pada kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain tersebut

Langkah 4 : Oposisi dan perubahan.

Blau menjelaskan isu-isu kekuasaan dalam kerangka *powerdependence*, yaitu hubungan antara kekuasaan dan ketergantungan yang muncul dalam bentuk-bentuk pertukaran sosial. Analisis Blau ini membahas tentang kelompok, organisasi, norma dan nilai. Analisis Blau memusatkan perhatian pada alasan yang mempersatukan unit-unit sosial pada tingkat skala luas dan alasan yang memisahkan ke dalam bagian-bagian kecil.

Dalam konteks oposisi dan perlawanan, teori pertukaran sosial Peter Blau menekankan bahwa perubahan dan perlawanan dapat terjadi dalam proses

pertukaran sosial. Perubahan dapat terjadi ketika individu atau kelompok memutuskan untuk mengubah perilaku yang diambil mereka atau mengubah kondisi-kondisi yang harus dipenuhi dalam pertukaran sosial. Perlawanan dapat terjadi ketika individu atau kelompok menolak tawaran yang diberikan kepada mereka atau menolak untuk memenuhi kondisi-kondisi yang ditetapkan dalam pertukaran sosial. Perubahan dan perlawanan dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perubahan dalam kebutuhan atau keinginan.

Latar belakang pribadi Peter M. Blau

Peter M. Blau lahir di Wina, Austria pada 7 Februari 1918 dan meninggal pada 12 Maret 2002. Kemudian beliau bermigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1939 dan menjadi warga negara Amerika Serikat tahun 1943. Ia menerima gelar BA dari Elmhurst College di Elmhurst, Illionis pada tahun 1942. Namun pendidikannya sempat terganggu karena perang dunia II ia harus bergabung dalam AD dan menerima penghargaan the Browze Star. Setelah kembalinya dari perang ia melanjutkan pendidikannya dan menyelesaikan pendidikannya, menerima Ph.D. dari Universitas Columbia tahun 1952.

Peter M. Blau terkenal karena berbagai karya yang dihasilkannya, sumbangannya dalam ilmu sosiologi dalam studi mengenai organisasi formal membuat dirinya mendapatkan penghargaan luas pertama dalam sosiologi. Ia pun menulis bersama Otis Dudley uncan, *The American Occupational Structure* yang memenangkan hadiah bergengsi Sorokin Award dari The American Sociological Assosiation tahun 1968. Buku itu merupakan kontribusi sangat penting studi sosiologi tentang stratifikasi sosial. Blau telah memberikan kontribusi penting terhadap dua orientasi teoritis yang berbeda. Bukunya *Exchange and Power in Social Life* (1964) menjadi komponen utama teori pertukaran pada saat ini. Kontribusi utama Blau tentang teori pertukaran pada kelompok primer berskala kecil dicoba diterapkannya pada kelompok berskala besar. Meski mengandung beberapa kelemahan, karyanya itu merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil.

Blau pun berada di barisan terdepan pakar teori struktural. Selama masa jabatannya selaku presiden The American Sociological Association (1973-1974) ia menjadikan teori stuktural ini sebagai tema pertemuan-tahunan asosiasi sosiologi itu. Sejak itu ia telah menerbitkan sejumlah buku dan artikel yang direncanakan untuk menjelaskan dan mengembangkan teori struktural. Karya terakhirnya dibidang ini adalah *Structural Contexts of Opportunities* (1994) dan *Crosscutting Social Circles* edisi kedua.

## **1.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena fokus utamanya adalah menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena balap motor liar dan judi balap liar yang dilakukan oleh remaja. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial masyarakat, dimana terdapat motif-motif tertentu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tersebut secara berulang. Selain itu, perilaku para pelaku juga saling mempengaruhi dalam dinamika social yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis praktik balap liar dan perjudian yang menyertainya melalui pemahaman terhadap tindakan, pandangan, serta perilaku individu atau kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam agar dapat menggali makna di balik tindakan para pelaku secara lebih komprehensif.

### **1.6.2 Setting Penelitian**

Penelitian tentang “Judi Dalam Balap Liar Di Kalangan Remaja Tuban” mengambil setting di kota Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia. Lebih tepatnya dilakukan di Jalan Soekarno Hatta dan Ringroad. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan. Di sepanjang jalan Soekarno Hatta dan Ringroad sering dijadikan sebagai arena balapan liar, terdapat pula aktivitas perjudian yang ada di sepanjang jalan tersebut ketika berlangsungnya

balapan liar. Karena melihat kondisi jalan yang cenderung sepi pada jam-jam tertentu yang memungkinkan untuk dijadikannya sebagai arena balapan liar. Selain itu lokasi tersebut menjadi titik kumpul bagi para penonton, pembalap, dan orang-orang yang berperan dalam terjalannya balapan liar.

Dengan adanya berbagai aktivitas seperti balapan motor dan perjudian yang ada didalamnya sehingga lokasi dapat mewakili konteks permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi juga tidak terlepas dari pertimbangan efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya serta tempat domisili peneliti.

### **1.6.3 Penentuan Informan**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan adalah purposive. Terdapat beberapa kriteria yang diperlukan dalam pemilihan informan hal tersebut diperlukan agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan purposive merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan kriteria dan tujuan yang sudah ditentukan. Informan dalam penelitian ini dianggap mampu memberikan sebuah data dan juga informasi sedalam dalamnya guna menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini.

Kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdomisili di Tuban, Jawa Timur. Informan harus merupakan warga atau individu yang tinggal atau sering beraktivitas di wilayah Tuban, tempat di mana praktik balap liar dan judi balap liar dilakukan.
2. Memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan balap liar dan judi balap liar. Informan harus terlibat secara aktif atau pernah terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, baik sebagai pelaku utama maupun pendukung. Kategori ini mencakup:
  - Joki (pembalap)
  - Mekanik bengkel

- Pemilik sepeda motor balap
  - Crew atau tim pendukung
  - Juri atau pengatur jalannya lomba
  - Penonton aktif yang sering hadir
  - Bandar taruhan atau orang yang terlibat dalam aktivitas perjudian balap
3. Memiliki pengalaman yang cukup atau jam terbang tinggi. Informan minimal telah mengikuti atau menyaksikan aktifitas balap liar dan judi balap liar sekurang kurangnya 3 kali pertandingan agar memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa menjelaskan fenomena secara komprehensif.
  4. Tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Penelitian ini tidak memberikan batasan usia maupun jenis kelamin terhadap informan, selama mereka memenuhi kriteria keterlibatan dan memiliki pengetahuan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas, dengan pemilihan informan yang sudah ditentukan diharapkan dapat mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi yang diperlukan.

**Tabel 1.1 Status Informan**

| <b>No.</b> | <b>Nama Informan</b> | <b>Status Informan</b>  |
|------------|----------------------|-------------------------|
| 1.         | TKC                  | Joki                    |
| 2.         | BRL                  | Mantan joki             |
| 3.         | EDP                  | Mantan Joki             |
| 4.         | ICH                  | Pemilik sepeda, makelar |
| 5.         | AMN                  | Mekanik                 |

#### 1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulam data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur atau studi pustaka. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dan berusaha membina kesan yang baik dengan joki, mekanik, pemilik motor yang menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan turun sendiri ke lapangan melihat langsung kondisi di sepanjang jalan Soekarno Hatta ketika pertandingan balap liar dan judi balap liar akan dilakukkan. Peneliti melihat secara langsung bagaimana mekanisme yang berjalan, bagaimana para aktor bekerja sesuai peran dan merasakan perasaan yang dirasakan para aktor ketika dalam pertandingan balap. Peneliti juga mengamati bagaimana mekanisme taruhan katika pertandingan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data sebanyak banyaknya dari pelaku-pelaku yang terlibat dalam perjudian dan balap liar tanpa adanya rasa curiga terhadap kehadiran peneliti, disisi lain peneliti dapat menggambarkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan ketika ada pertandingan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus dan tidak meluas sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti buat hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam mengungkap fokus penelitian. Selain melakukan observasi serta wawancara mendalam (*Indepth Interview*), agar data yang disajikan lebih akurat tentu peneliti juga mengambil dokumentasi secara langsung. Dokumentasi langsung diambil dengan cara memfoto setiap fenomena-fenomena dan hal-hal penting selama observasi. Dokumentasi juga didapatkan melalui para informan ketika akan melakukan perjanjian pertandingan sebagai bahan analisis peneliti hal ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan hasil penelitian.

Selain data primer penelitian, diperlukan juga data sekunder yang peneliti dapatkan dari berbagai literatur yakni bahan-bahan bacaan yang digunakan sebagai referensi. Peneliti menggunakan berbagai buku dan jurnal yang berisikan informasi, teori yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hal ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan hasil penelitian.

#### **1.6.5 Analisis Data**

Dalam teknis pengolahan data dan analisis data, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya penulis berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul melalui analisis transkrip hasil wawancara mendalam yang peneliti gunakan pada saat turun lapangan, serta menginterpretasi hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ketika pertandingan balap sedang diadakan. Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan dari data-data yang diperoleh selama penelitian, baik itu berupa data primer maupun data skunder yakni observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), studi terdahulu yang relevan dari data tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai motif perilaku balap liar dan judi balap liar. Dengan data-data yang sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan data. Data-data yang diperoleh akan menghasilkan uraian-uraian analisis menguji hipotesa untuk merumuskan jawaban terhadap masalah yang diteliti.